

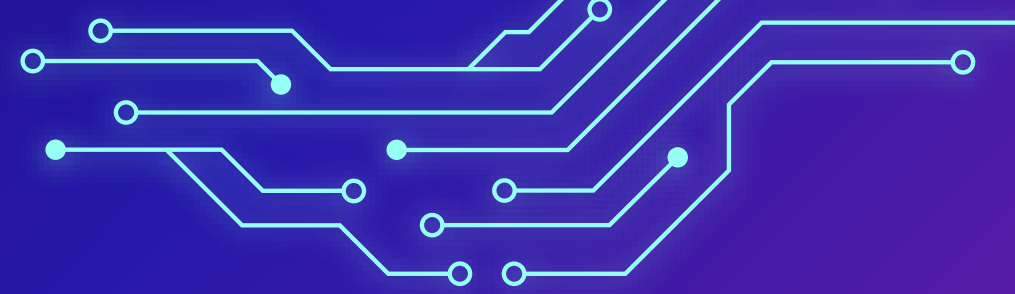
MEMBANGUN BUDAYA

DIGITAL

Tulisanku adalah Identitasku

.....nama pemateri dan afisiliasinya.....

.....lokasi dan waktu.....



Tujuan paparan

- Dalam modul membangun budaya digital V1.0, setelah mempelajari diharapkan peserta akan mendapatkan hal berikut ini:

Aparatur pemerintah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang budaya digital pada kehidupan kerja dan sosial.

Aparatur pemerintah dapat memahami nilai dasar yang diperlukan dalam membangun budaya digital di kehidupan kerja dan sosial, dan menyelaraskan kehidupan digital dan nyata.

Tergerak untuk mulai “menata” lingkungan digital dengan mulai dari diri sendiri yaitu membangun integritas diri, dalam rangka berpartisipasi aktif untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat.





Budaya Digital



0
1

Pengantar

Aparatur Pemerintah dan
Kehidupan Digital

0
3

Membangun Budaya Digital

Fokus membangun budaya
digital dari diri sendiri sebagai
aparatur pemerintah

0
2

Memahami Budaya Digital

Uregnsi Budaya Digital

0
4

Pertanyaan Reflektif

evaluasi diri sejauh mana
kehidupan digital membuat diri
jadi produktif

The background is a gradient of blue and purple. It features abstract white line art resembling circuit boards or data paths. There are several circular motifs, including concentric circles and small dots, scattered throughout the design.

PENGANTAR



Gambaran situasi

Sisi Positif:

- Kerja baru bermunculan
- Produktifitas meningkat (otomatisasi)
- Menurunkan cost
- Pertumbuhan ekonomi
- Keuntungan social
- User-driven innovation creates better products dan services
- Dan sebagainya

Risiko dan Ancaman:

- Cyber crime
- Cyber terrorism
- Fraud
- Pornography
- Hoax
- Hate speech (ujaran kebencian)
- Cyber bullying (perundungan)
- Dan sebagainya

Dampak Psikologis:
Kesehian dan maladaptive sosial, dll

Peningkatan kapasitas:
digital office (Pemerintahan)

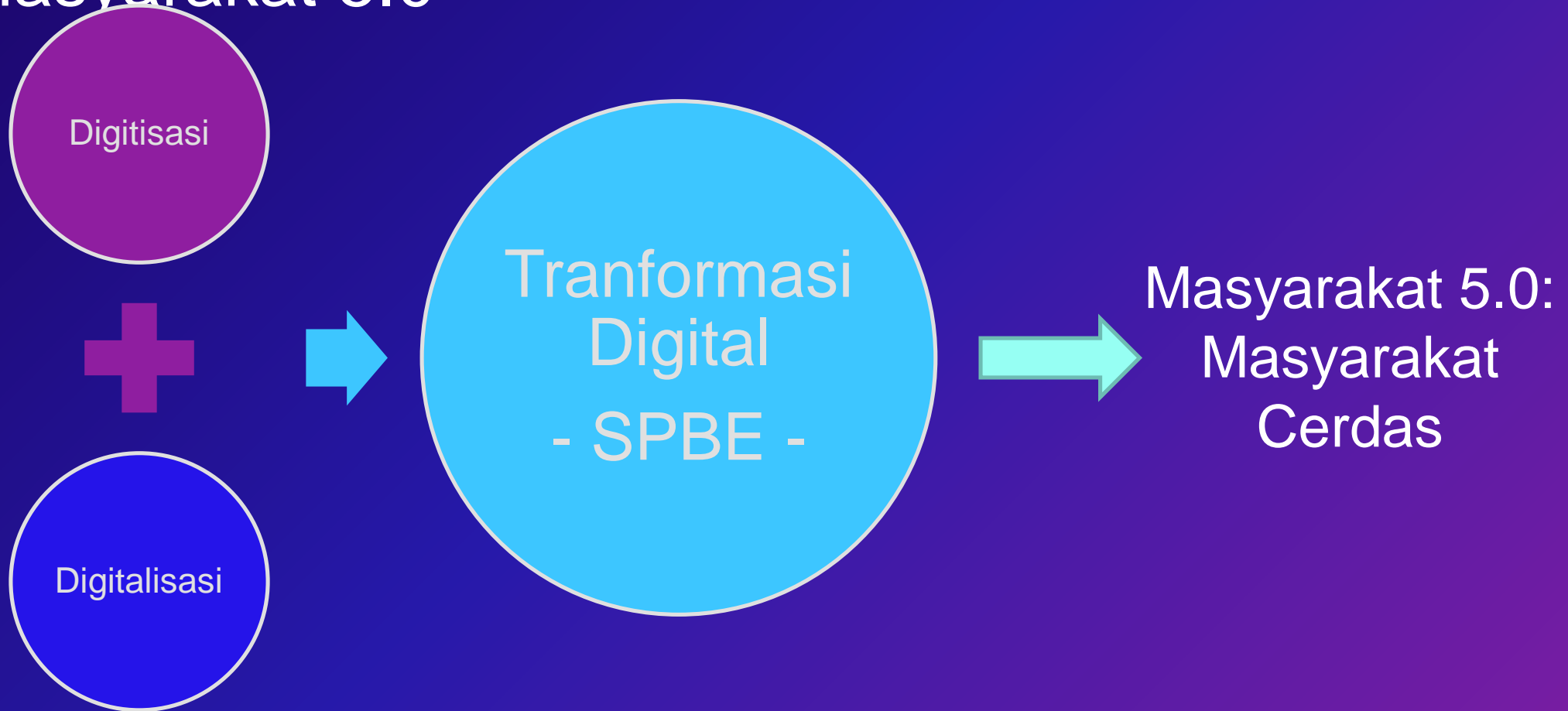
Peningkatan kapasitas:
digital citizenship

**LITERASI DAN
KEMATANGAN
DIGITAL**

**BUDAYA DIGITAL:
Kewargaan Digital
Indonesia**

kompasiana.com

Digitisasi -> Digitalisasi -> Tranformasi Digital ->
Masyarakat 5.0



Transformasi Kehidupan Kerja

Transformasi Digital Sektor Pemerintah



- Perpres No. 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)
- Perpres SBPE diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan keterpaduan penyelenggaraan e-Government
- Diharapkan dengan **adanya SPBE dapat mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan dan akuntabel**

Tranformasi Sosial Budaya (Masyarakat)

Komunikasi tertulis

Komunikasi visual/gambar

I, Avatar

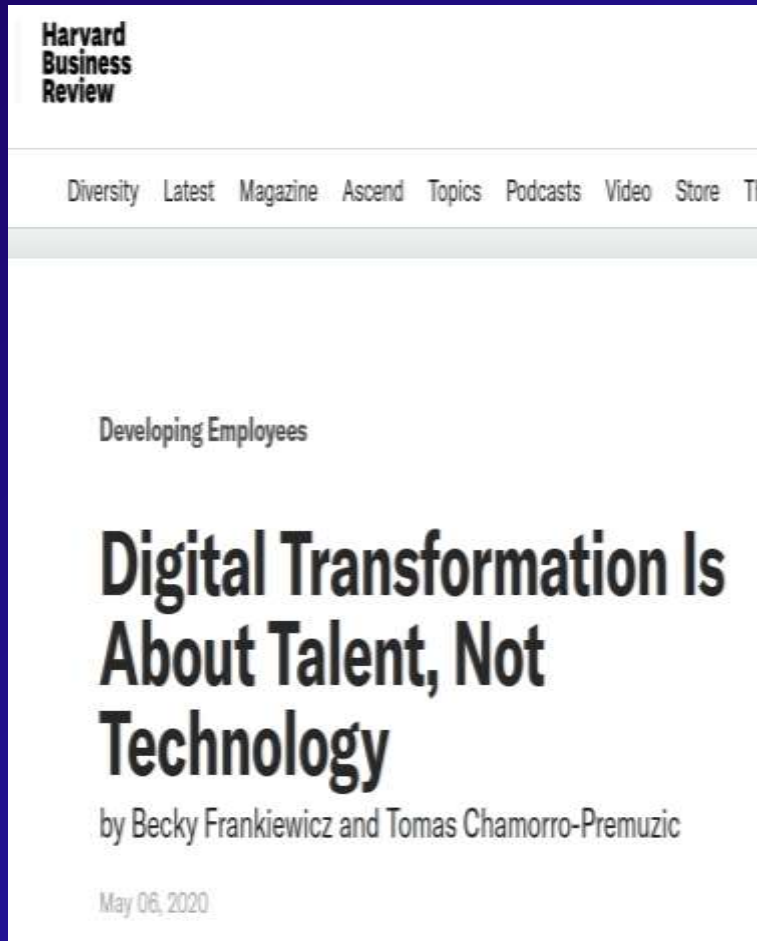
Hubungan terelektrifikasi

Diri tanpa hambatan

Persepsi interpersonal

Sintesis “Realitas” dan sintesis “Menjadi”

Dinamika Psikologis Masyarakat 5.0 (Lampiran 1)



- Kehidupan digital membawa perubahan radikal pada dinamika psikologis manusia. Berikut ini dimensi dari arsitektur cyberpsychology:
 - Physical:
 - How does your use of computer or smartphone negatively affect your body?
 - Reality:
 - In what ways do your different online environments feel real to you?
 - Temporal:
 - How do you use synchronous and asynchronous comm?
 - Text – Sensory:
 - How do you express yourself with text compared to comm in person?
 - How do you rely on seeing picture, etc in cyberspace?
 - Interactive:
 - What skills do you have or lack, when participating in interaction online?

MEMAHAMI BUDAYA DIGITAL



Mengapa Budaya Penting?

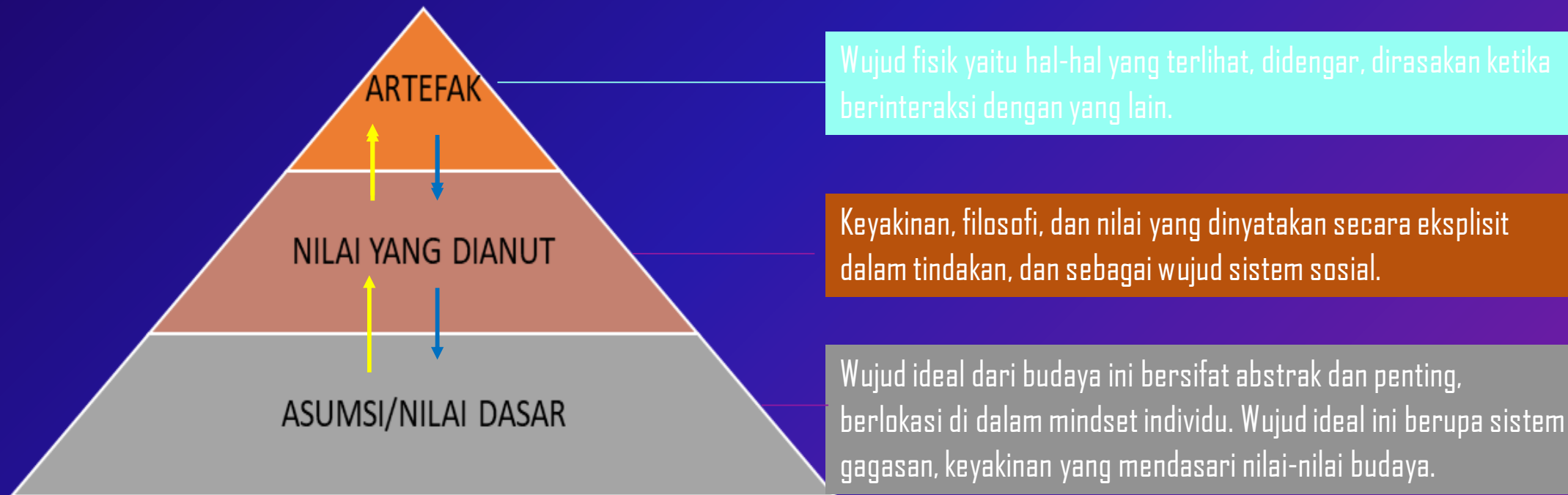
- Budaya digital menjadi faktor penggerak dalam proses transformasi digital sektor pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital menjadi penting dalam hal:
 - Dengan “menata kondisi saat ini”, maka budaya digital akan memampukan individu dan organisasi Tetap Relevan dan Kompetitif (nilai tambah) sesuai dengan tuntutan zamannya.
 - Berdasarkan penelitian oleh WEF (2021) dan OECD (2019), budaya digital membantu organisasi tetap relevan dalam tiga cara:
 - Adaptasi terhadap perubahan dengan cepat
 - Efektifitas penggunaan teknologi
 - Deliver yang berkesinambungan, berdampak nyata pada pemangku kepentingan

Fungsi Budaya (Digital)

- Perkembangan saat ini perlu direspon dengan tepat jika yang diharapkan adalah kesejahteraan penduduk, dengan cara “menata” yang sudah berkembang sehingga beberapa fungsi dari budaya dan juga budaya digital dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Berikut ini beberapa fungsi dari budaya digital:
 1. Penentu batas, yaitu budaya dapat menciptakan perbedaan yang membuat setiap kelompok masyarakat unik dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Sebagai aparatur pemerintah memiliki batasan yang jelas sesuai dengan peran dan fungsinya terutama menjadi perekat dan pemersatu bangsa.
 2. Memberikan rasa identitas pada anggota kelompoknya. Sebagai aparatur pemerintah dapat terbangun kebanggaan sebagai aparatur pemerintah dan dapat menerima profesinya tersebut dengan sadar dan bermartabat.
 3. Meningkatkan kemandirian pada sistem sosial di masyarakat. Sebagai aparatur pemerintah sudah seharusnya berkontribusi secara bermakna dalam menciptakan suatu lingkungan yang mendukung suatu sistem sosial tertentu dengan berlandaskan pada nilai dasar bernegara dan berbangsa, yaitu nilai-nilai Pancasila.
 4. Mekanisme sebagai pembuat makna maupun kendali yang dapat menuntun dan membentuk sikap dan perilaku individu. Sebagai aparatur pemerintah sudah seharusnya menjadi pemimpin dimanapun berada di lingkungan sosial masyarakat dan mampu memberikan contoh-contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya Secara Umum dan Budaya Digital

Secara umum dapat dipahami, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Beberapa pemikiran memperlihatkan kesamaan pengertian budaya, yaitu sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tertata dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1992). Budaya sebagai suatu pola berbagi asumsi dasar dalam kelompok melalui proses belajar dalam menyelesaikan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal (Schein, 2017)



Lanjutan....

Struktur Budaya digital

ARTEFAK:

Wujud fisik, hal-hal yang terlihat, didengar, dirasakan ketika berinteraksi dengan yang lain

NILAI YANG DIANUT:

keyakinan, filosofi, dan norma-norma yang dinyatakan secara eksplisit menjadi wujud sistem sosial.

ASUMSI/NILAI DASAR:

Wujud ideal, bagian penting dari budaya. Berupa system keyakinan/gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya

Organisasi

Perilaku dan produk-produk yang dihasilkan:

Struktur organisasi, lingkungan fisik, aplikasi yang dikembangkan, bahasa yang digunakan, arsitektur dan disain interior, cara berpakaian, penghargaan yang pernah diperoleh, dsb

Nilai Pancasila yang sudah dinyatakan dalam bentuk konkret: strategi, tujuan, dan filosofi organisasi. Nilai kolaborasi, data-driven, fokus pelanggan, dan inovasi.

BerAKHLAK

Nilai-nilai Pancasila:

kepercayaan, persepsi ataupun perasaan yang menjadi sumber nilai dan tindakan di tempat kerja

Kehidupan sosial

Perilaku dan produk yang dihasilkan:

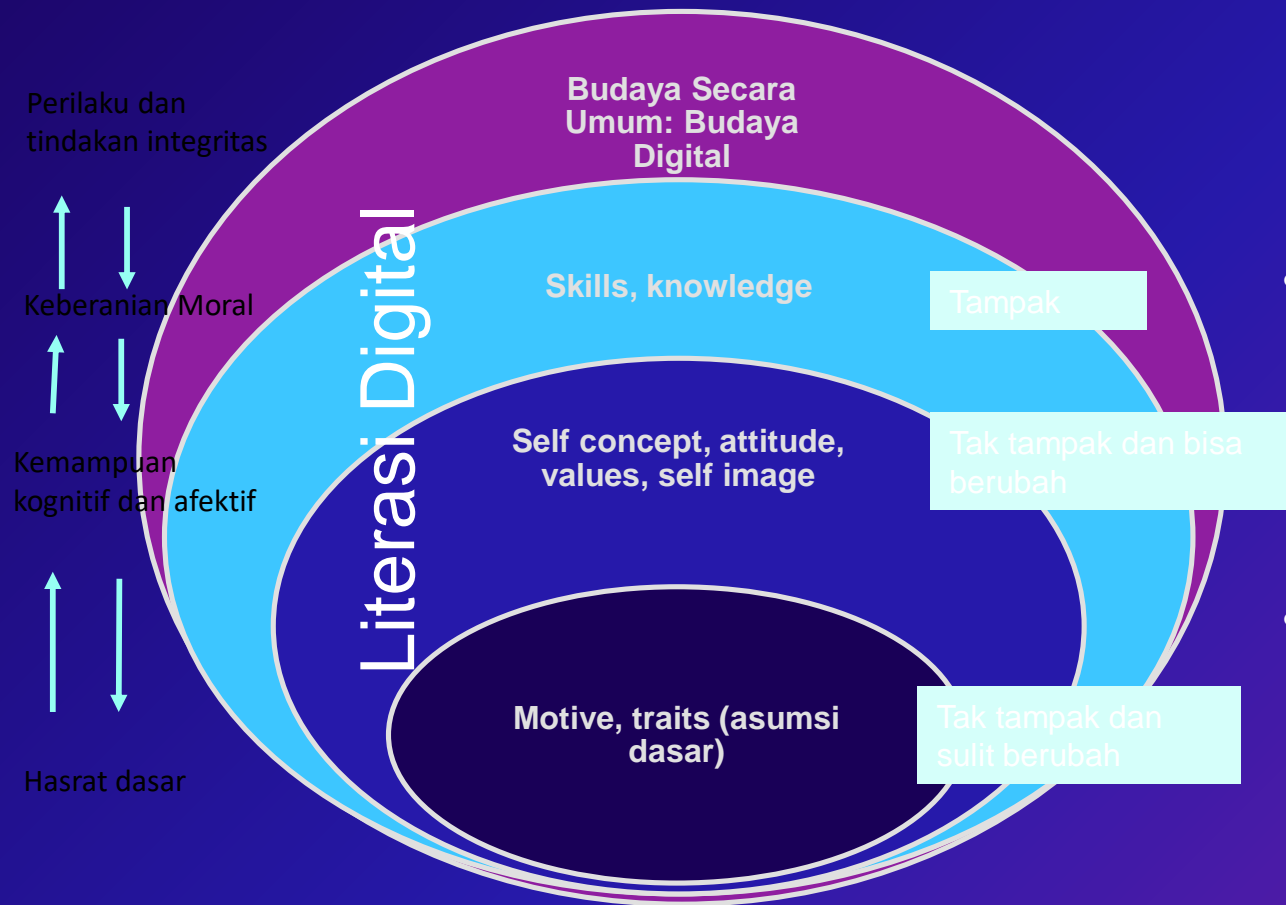
Aplikasi belanja, aplikasi liburan, media sosial (FB, Instagram, Tweeter, Tik-Tok, dll), ebook, games, video, gambar digital, perpesanan instan (WA, Telegram, Line, dll), dan Youtube, dll

Nilai Pancasila yang dinyatakan secara konkret dalam kehidupan sosial adalah social justice (idealisme), kemandirian, penerimaan diri, dan martabat.

Nilai-nilai Pancasila yang menjadi sumber inspirasi dalam membangun kehidupan bersama



Budaya dan Integritas Individu



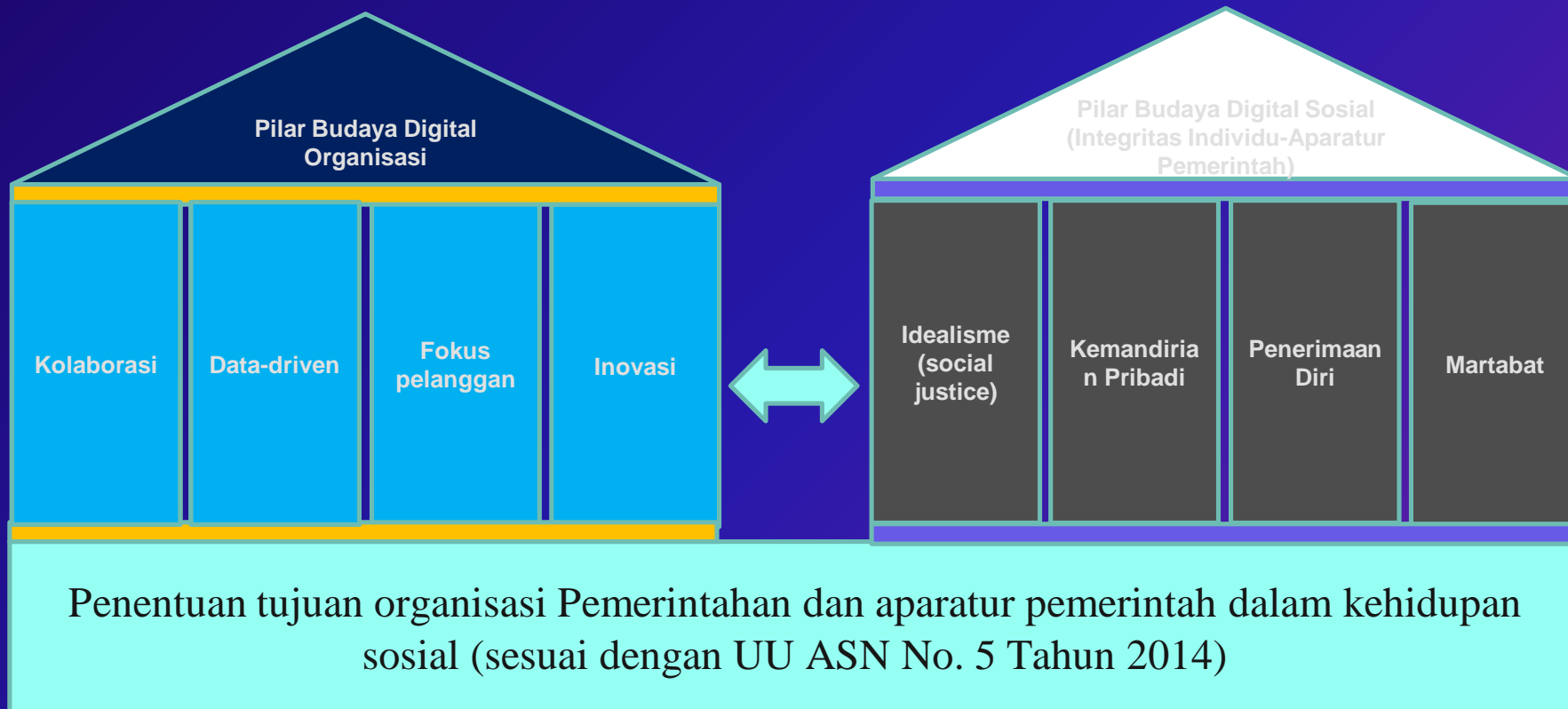
- Kualitas Integritas individu dipengaruhi oleh keyakinan dasar (beliefs), yakni nilai-nilai yang telah terinternalisasi dan menjadi dasar pertimbangan yang bersangkutan untuk bertindak. Sebagian besar sikap dan tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok berakar dari keyakinan yang dianutnya. Keyakinan yang sudah sedemikian melekat pada seorang individu (terinternalisasi), secara sadar atau tidak, akan membuat yang bersangkutan melakukan tindakan yang sesuai dengan keyakinan yang dianutnya tersebut. Nilai dasar meliputi: idealisme (social justice), kemandirian, penerimaan diri, dan martabat.
- Kekuatan daya nalar merupakan kapasitas aparatur pemerintah untuk melakukan pengendalian terhadap proses berpikir, memotivasi, mempengaruhi, dan bertindak. Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam menata dan mengatur diri sendiri secara proaktif dan responsif, bukan sekedar reaktif terhadap peristiwa eksternal. Aparatur pemerintah dimaksud memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan diri sendiri untuk menghasilkan perilaku dan tindakan tertentu sesuai dengan kriteria Integritas individu aparatur pemerintah. Untuk mengelola dimensi kekuatan daya nalar ini melalui intensionalitas, antisipasi masa depan, regulasi diri, dan *self-examination*.
- Keberanian moral merupakan kekuatan mental individu dan kepercayaan diri dalam membuat keputusan moral untuk menyelesaikan dilema etika, yang terdiri atas: pengenalan situasi moral, pilihan moral, individualitas, dan pengelolaan rasa takut. Keberanian moral yang merepresentasikan kekuatan kehendak meliputi pengenalan situasi moral, pilihan moral, individualitas, dan pengelolaan rasa takut.

MEMBANGU N BUDAYA DIGITAL



Kerangka Kerja membangun Budaya Digital

Tujuan Masyarakat 5.0: kesejahteraan Penduduk



- Adaptasi dari Kerangka Kerja WEF dalam membangun budaya digital

Langkah Umum Membangun Budaya Digital (dalam diri)

- Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada di lingkungan organisasi dan juga diri sendiri, maka pembangunan budaya digital menjadi lebih mudah dilakukan. Secara umum, beberapa tindakan dan perilaku yang perlu dilakukan sebagai individu Aparatur Pemerintah untuk membangun dan hidup dalam Budaya Digital, yaitu:
 - **Pembiasaan**
 - **Menjadi reflektif**
 - **Menjadi model figur**
 - **Pengalaman yang kontras untuk dapat menemukan wawasan baru**

Membangun Budaya Digital kehidupan Kerja

- Tahapan membangun budaya organisasi sektor pemerintahan dapat dijelaskan berikut ini:
 - Kepemimpinan yang berkomitmen pada bertujuan bermakna yang telah ditetapkan
 - Penentuan tujuan organisasi Pemerintahan (dalam berbagai bentuk: visi, nilai dasar, dan strategi perubahan) dan Integritas individu aparatur pemerintah
 - Komunikasi, sosialisasi, dan peragaan nilai-nilai yang jadi pilar bangunan budaya digital
 - Peningkatan kapasitas aparatur pemerintah yang mendukung pembangunan budaya digital: etika komunikasi digital, keamanan dan keselamatan digital, dan kecakapan digital
 - Penguatan integritas level individu. Integritas sebagai sarana individu mengekspresikan eksistensi dirinya yang bersifat substansi sebagai aparatur pemerintah

1. Berkomitmen untuk Kepemimpinan yang Bertujuan

Pemimpin memiliki peran mendasar dalam proses pembangunan budaya digital organisasi. Kepemimpinan dalam perubahan budaya organisasi, berikut ini yang penting untuk dilakukan:

- Mengartikulasikan budaya yang dibutuhkan oleh organisasi, dan menunjukkan nilai-nilai dan perilaku yang sesuai (*living values*) atau menjadi contoh perubahan. Selain itu menjadi pembuat makna sekaligus dalam lingkungan kerja.
- Menginspirasi Aparatur Pemerintah supaya budaya digital berkembang. Aparatur Pemerintah memerlukan alasan bisnis yang jelas untuk menggunakan teknologi baru dan cara kerja baru, atau untuk membangun *mindset* digital dalam dunia kerja.
- Membantu Aparatur Pemerintah menghadapi tantangan dalam membangun budaya digital. Beberapa diantaranya adalah silo, lingkungan yang disfungsional, kecemasan dan stress, dan kurangnya inisiatif. Dan yang terpenting adalah mengembangkan mental model yang menjadi sarana untuk implementasi tujuan bermakna yang telah ditetapkan.
- Menciptakan lingkungan dimana pengalaman yang dirasakan oleh Aparatur Pemerintah dapat mengubah asumsi dasar yang dimiliki, sehingga terbangun asumsi dasar baru yang sesuai dengan kehidupan digital berbasis nilai Pancasila. Contoh, manusia tidak mampu hidup sendiri, perlu kehadiran yang lain untuk menjalani kehidupannya. Asumsi dasar ini yang akan mendorong tindakan seseorang dalam mewujudkan kolaborasi (berdasarkan pengalaman).

2. Penentuan tujuan organisasi Pemerintahan (dalam berbagai bentuk: visi, nilai dasar, dan strategi perubahan) dan Integritas individu aparatur pemerintah.

- Tujuan bermakna dari transformasi digital sektor pemerintahan (SPBE) yang perlu ditetapkan dan menjadi kebijakan di masing-masing K/L/D; Kedalam: mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan dan akuntabel. Keluar: meningkatkan efisiensi dan keterpaduan penyelenggaraan pemerintahan berbasis elektronik untuk pelayanan publik yang lebih baik.
- o Selain BerAkhlak, core values digital yang menjadi pilar pembangunan budaya digital adalah kolaborasi, data-driven, fokus pelanggan, dan inovasi. Keempat nilai tersebut muncul dari asumsi dasar bahwa teknologi informasi menjadi sarana hidup manusia menjadi lebih baik.
- o Strategi perubahan dikembangkan dengan mempertimbangkan integrasi antara lingkungan, komitmen sosial dan tata kelola, dan rencana aksi lintas organisasi. Strategi perubahan ini untuk menjaga keberlangsungan capaian dari transformasi digital. Menjadi jalan bagi terwujudnya asumsi dasar dalam bentuk perilaku. Misalnya tata kelola aplikasi peduli lindungi yang sudah dikembangkan demi menjaga dan mengontrol penyebaran virus covid-19.

3. Komunikasi, sosialisasi, dan peragaan nilai-nilai yang jadi pilar bangunan budaya digital

- Dengan contoh dari pimpinan terbaik sekalipun, masih belum cukup karena seringkali pembentukan budaya terfokus pada puncak organisasi. Komunikasi dan sosialisasi ke seluruh level dalam organisasi menjadi sama pentingnya dengan contoh dari pimpinan. Hal ini untuk menyamakan pemahaman dalam usaha mengartikulasikan nilai menjadi perilaku, dan membangun kepercayaan secara internal. Misalnya, kurangnya kepercayaan secara umum dapat diterjemahkan menjadi skeptisisme bahwa proses pembangunan budaya akan membuat perbedaan. Dengan demikian akan dapat dibangkitkan energi positif dan penyebarannya ke seluruh anggota organisasi menuju budaya digital yang dibangun.

4. Peningkatan kapasitas aparatur pemerintah yang mendukung pembangunan budaya digital.

Budaya digital ada dalam pola pikir individu, tim, dan, pada akhirnya, organisasi. Satu-satunya cara untuk mengubah budaya adalah melalui perubahan individu. Begitu para pemimpin telah mengenali bagaimana tindakan pribadi mereka membentuk kekuatan dan tantangan dalam budaya digital, sukses datang ketika mereka berkomitmen secara pribadi untuk membuat perubahan kecil. Peningkatan kapasitas inidvidu dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing organisasi. **Motivasi peningkatan kapasitas individu adalah belajar untuk tetap beradab pada konteks kehidupan digital.** Diantaranya adalah belajar untuk:

- membedakan informasi mana yang penting dan tidak penting,
- menemukan tujuan bermaknanya sendiri ‘dijalan’ secara mandiri (*solitary road*),
- membuat sesuatu yang bermanfaat buat kehidupan manusia,
- bekerja bersama, berkolaborasi,
- membangun keberanian untuk menghadapi tantangan,
- menemukan dan membangun harapan di tengah dunia digital yang tak menentu

Membangun Budaya Digital Pada kehidupan Sosial

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun budaya digital pada kehidupan sosial dikonseptualisasikan sebagai partisipasi, remediasi dan *bricolage*. Berikut ini penjelasan singkat dan contoh impelemntasinya dalam kehidupan sosial sebagai aparatur pemerintah.

1. Partisipasi, secara aktif turut serta dalam produksi makna di dunia digital. Sebagai Aparatur Pemerintah, diharapkan berpartisipasi aktif dalam kehidupan digital dengan membangun lingkungan yang positif. Misalnya dalam memberikan respon balik yang bersifat informatif, memberikan solusi dan tidak mudah terpancing emosi ketika ada komplain dari masyarakat di media sosial.
2. Remediasi, adopsi terhadap realitas dunia digital, tetapi dalam waktu bersamaan melakukan modifikasi dan kemudian mereformasi cara dalam memahami konsesus realitas. Sebagai aparatur pemerintah diharapkan mampu menyelaraskan realitas kehidupan nyata dan kehidupan digital, sehingga tidak mudah terombang-ambing di tengah gelombang informasi di kehidupan digital.
3. Brikolase, secara refleks merakit realitas versi khusus sesuai kondisi masing-masing dari yang ada. Dalam usaha untuk merakit atau “menata” dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber-sumber yang ada untuk menciptakan nilai dan pengaruh sosial ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan.

Keterkaitan Budaya Digital Kehidupan Kerja dan Sosial

- Pada level individu, berikut ini adalah cara sederhana yang dapat digunakan untuk membangun budaya digital pada kedua konteks kehidupan adalah habituasi, mengembangkan kemampuan reflektif, model figur, dan belajar dari pengalaman-pengalaman yang kontras. Hal ini merupakan bagian dari penguatan integritas level individu. Integritas sebagai sarana individu mengekspresikan eksistensi dirinya yang bersifat substansi sebagai Aparatur Pemerintah. Hal memungkinkan individu memiliki kepercayaan diri, mandiri secara psikologis dan bermartabat dalam membangun relasi dan mengekspresikan diri dalam kehidupan digital dan kehidupan nyata sehari-hari. Selain itu, meningkatkan kemampuan untuk menyelaraskan antara kehidupan digital dunia kerja dan dunia sosialnya. Integritas dibangun oleh hubungan antar dimensi yang terdiri dari tiga dimensi utama sebagai berikut:
 - Hasrat dasar atau motivasi dasar berupa values karena terkait dengan nilai dalam hidup yang terwujud dalam perilaku dan tindakan. Values yang perlu dikembangkan dalam pengertian sebagai motivasi dasar
 - Personal agency merupakan kemampuan mengelola informasi yang diterima secara kognitif dan afektif. Fungsi agency dalam diri individu ini bekerja melalui intensionalitas, pemikiran ke masa lalu dan masa depan, self regulator, dan kemampuan melakukan refleksi diri
 - Kemampuan Moral, kemampuan dalam membuat keputusan terkait nilai moral yang akan memunculkan perilaku tertentu sesuai nilai kebaikan yang menjadi hasrat dasar.

Pertanyaan Reflektif

Lampiran 1

Pertanyaan Reflektif

Motivasi Utama		Nilai Dasar	Aksi (rencana kontijensi)
10	Apakah keturunan saya akan mengapresiasi keputusan untuk menolong yang lain?	Generasi masa depan	
9	Adakah cara untuk leverage budget untuk mencapai dampak Sosial Berkelanjutan?	Dampak Sosial Berkelanjutan	
8	Adakah cara Leverage Budget untuk mencapai dampak sosial?	Memaksimalkan anggaran untuk mencapai dampak sosial	
7	Bagaimanakah cara kita Leverage budget untuk do no harm?	Memaksimalkan anggaran untuk do no harm	
6	Bagaimana kita bisa comply dengan aturan dan semangat organisasi ?	kepatuhan dan proaktif manajemen risiko	
5	Apa yang kita perlukan to berlaku sesuai aturan?	Kepatuhan pada aturan	
4	Apakah tindakan ini akan berdampak pada reputasi atau relasi pribadi?	Reputasi dan reaktif pengelolaan risiko	
3	Bagaimana saya dapat sesuai dengan minimum aturan dan tetap bertahan?	Orientasi minat pribadi	
2	Bagaimana caranya supaya tidak tertangkap?	Orientasi kepatuhan dan hukuman, melindungi diri sendiri	
1	Akankah saya dipenjara?	Orientasi kepatuhan dan hukuman, melindungi diri sendiri	
0	Bagaimana saya bisa menutupi?	Orientasi kepatuhan dan hukuman, melindungi diri sendiri	

Penutup

Kehidupan sosial di dunia digital menuntut aktivasi dari fungsi agency individu (personal agency) yang memungkinkan untuk berperan secara aktif dan proaktif. Peran tersebut adalah mengorganisir diri sendiri, proaktif, mengatur diri sendiri, dan bukan hanya 'organisme' reaktif yang dibentuk dan dibimbing oleh peristiwa eksternal.

Lebih jauh, individu memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan mereka sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Kapasitas untuk melakukan pengendalian terhadap proses berpikir, memotivasi, mempengaruhi, dan bertindak melalui mekanisme personal agency.

Tindakan individu sebagai manusia, secara sosial terletak pada (atau sebagai sebuah produk dari) interaksi dinamis pengaruh pribadi dan situasional, sehingga integritas akan memenuhi fungsinya sebagai fakta yang kontekstual dan fungsional dalam diri yang mampu mewujudkan budaya digital sebagai aparatur pemerintah.

TERIMA KASIH

Diriku adalah Karya Digitalku

Sumber: Modul Sosialisasi Literasi Digital Sektor Pemerintahan V1.0, 2023